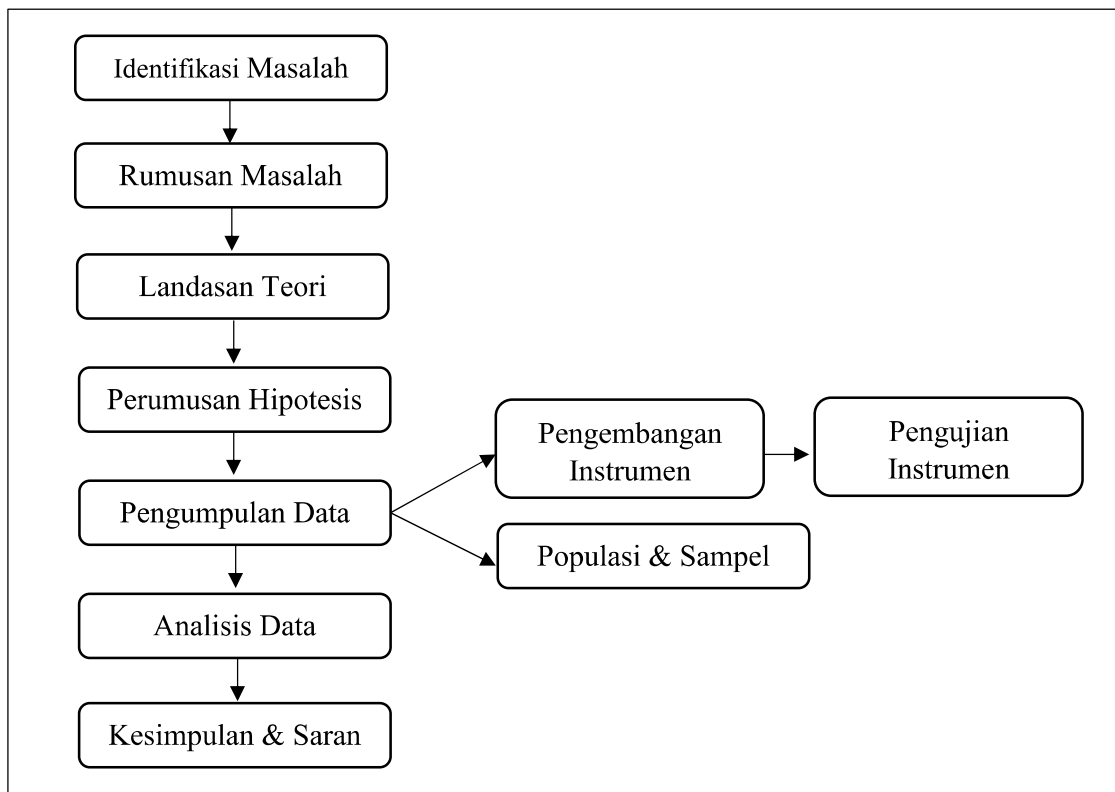


BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menguji dan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena data berbentuk angka dan statistika. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan sebab-akibat pada variabel independen terhadap variabel dependen, hal ini disebut sebagai hubungan kausalitas (Chandrarin, 2017:135). Penelitian dimulai dengan perumusan masalah, landasan teori, perumusan hipotesis, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data. Pengumpulan data berupa pengembangan dan pengujian instrumen dari perumusan hipotesis, yang kemudian dianalisis hingga dibuatnya kesimpulan dalam penelitian.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2 Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut Hardani *et al.* (2020:306), variabel dependen adalah variabel yang menjadi permasalahan pokok yang digunakan sebagai topik penelitian oleh peneliti. Variabel ini merupakan perhatian utama penelitian karena semua masalah dan tujuan penelitian dicerminkan dalam variabel dependen (Paramita *et al.*, 2021:37). Variabel dependen akan mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti untuk menguji adalah *tax avoidance*.

3.2.1.1 Tax Avoidance

Penghindaran pajak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan agar tidak membayar pajak dengan jumlah yang lebih besar, dimana aktivitas ini dilakukan secara legal dengan menggunakan kelemahan dalam peraturan perpajakan. *Tax Avoidance* diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) yang dikutip dari Nengzih (2018), yang juga digunakan oleh Aisyah & Setiyawati (2019) Hendi & Wulandari (2021), Pambudi & Setiawati (2021), Aprilianty & Primasari (2018), dan Putri & Lawita (2019).

Penghindaran pajak akan semakin rendah jika ETR semakin tinggi, dengan ini disimpulkan ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Berdasarkan Romdhon *et al.* (2019), tarif pajak badan pada tahun 2019 sebesar 25% sehingga perusahaan yang memiliki nilai ETR yang berada dibawah 25% dinyatakan telah melakukan penghindaran pajak. Mulai tahun 2020, tarif pajak badan ditetapkan

menjadi 22% oleh Direktorat Jenderal Pajak. *Effective Tax Rate* (ETR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Rumus 3.1 *Effective Tax Rate*

3.2.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012:39), variabel independen adalah variabel bebas yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel ini digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas dengan variabel terikat atau disebut juga variabel dependen. Dikutip dari Paramita *et al.* (2021:38), variabel independen digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diprosikan menjadi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit.

3.2.2.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah posisi manajer perusahaan yang berperan ganda sebagai pemegang saham sekaligus dengan memiliki sebagian modal perusahaan (Nurmawan & Nuritomo, 2022). Menurut Pertiwi & Juniarti (2020), kepemilikan saham dapat dimiliki oleh direksi, komisaris, atau karyawan yang memenuhi persyaratan. Kepemilikan yang tinggi akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan agar tidak menimbulkan resiko kerugian pada perusahaan (Setiawan *et al.*, 2021).

Kepemilikan manajerial diprosikan dengan menggunakan rasio yang didapatkan dari jumlah saham manajemen dibagi dengan jumlah saham yang

beredar. Rumus berikut merupakan kutipan dari Hendi & Wulandari (2021) dan Maria Bianca & Tang (2018).

$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$	Rumus 3.2 Kepemilikan Manajerial
---	---

3.3.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan intitusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi atau investor seperti perusahaan asuransi dan bank (Pertwi & Juniarti, 2020). Untuk memperoleh laba yang besar, keberadaan pemilik institusi bisa menekan manajemen untuk melakukan pajak agresif (Fajarani, 2021). Kepemilikan saham institusional diukur dengan cara membagi jumlah saham investor institusional dengan jumlah saham beredar (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Rumus ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2018).

$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$	Rumus 3.3 Kepemilikan Institusional
--	--

3.3.2.3 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak tidak terafiliasi dengan pemegang saham dan direksi. Kewajiban dari komisaris independen adalah mengawasi peraturan dan sistem pengendalian internal perusahaan agar tersusunnya laporan keuangan yang berkualitas (Joevanca & Suparmun, 2022). Komisaris independen juga berperan sebagai mediator antara manajemen dan pemegang saham agar kebijakan atau keputusan yang diambil tidak melanggar peraturan yang berlaku (Sahara, 2022).

Peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) No. 33/POJK.04/2014 pasal 20 menyebutkan anggota dewan komisaris minimal terdiri dari dua orang, yang salah

satunya adalah komisaris independen. Minimal jumlah komisaris independen adalah 30% dari jumlah seluruh anggota, apabila anggota dewan komisaris lebih dari dua orang (Dini, 2018; Thoriq & Rahman, 2020). Komisaris independen diukur dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rumus 3.4 Dewan Komisaris Independen
--	--

3.3.2.4 Komite Audit

Komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan perusahaan agar disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) No. 55/POJK.04/2015 menjelaskan anggota komite audit paling sedikit berjumlah tiga orang, dengan anggota dari komisaris independen sebagai ketua dan anggota lainnya dari pihak luar perusahaan (Dini, 2018). Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang tertera dalam laporan tahunan bagian tata kelola perusahaan (Lubara *et al.*, 2022). Rumus pengukuran komite audit sebagai berikut:

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit Perusahaan	Rumus 3.5 Komite Audit
--	-------------------------------

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah suatu jumlah atau kuantitas yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti sebagai objek yang diteliti, sehingga bisa dipelajari dan dirangkum kesimpulan (Sugiyono, 2012:80). Menurut Paramita *et al.*

(2021:59), populasi dipandang sebagai semesta dalam penelitian karena populasi berisikan segenap elemen yang memiliki karakteristik yang sama.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 yang berjumlah 81 perusahaan. Sektor ini merupakan sektor yang sangat mempengaruhi ekonomi bangsa, hal ini dikarenakan industri tersebut yang memenuhi kebutuhan pokok atau primer masyarakat. Khususnya pada saat pandemi Covid-19, dimana semua sumber kebutuhan sangat terbatas dengan ekonomi negara yang tidak stabil.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan elemen atau anggota populasi yang diambil untuk dijadikan kesimpulan pada penelitian (Hardani *et al.*, 2020:362). Perolehan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara membuat kriteria spesifik untuk memilih subjek penelitian (Priadana & Sunarsi, 2021:164). Data yang digunakan merupakan data *time series* dari tahun 2017 hingga 2021. Kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang masih aktif untuk diperdagangkan hingga tahun 2021.
2. Perusahaan yang mempunyai data laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan dari tahun 2017 hingga 2021.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan dalam bentuk mata uang Rupiah.
4. Perusahaan yang konsisten memperoleh laba positif selama 5 periode.

5. Tersedia data yang digunakan untuk mendefinisikan variabel yang bersangkutan selama 5 periode.

Berikut merupakan rincian penentuan sampel.

Tabel 3.1 Rincian Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang masih aktif untuk diperdagangkan hingga saat ini	81
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan untuk periode 2017 hingga 2021 (IPO di atas tahun 2017)	(34)
Laporan keuangan yang dipublikasikan dalam bentuk mata uang selain Rupiah	0
Tidak memiliki profitabilitas positif pada periode 2017 hingga 2021	(14)
Tidak tersedia data untuk variabel X1	(19)
Jumlah sampel penelitian	14
Jumlah data penelitian dari tahun 2017-2021 = 14 x 5 tahun	70
Data outlier	(8)
Jumlah data penelitian yang diolah	62

Berdasarkan kriteria, diperoleh perusahaan yang memenuhi persyaratan yaitu berjumlah 14 perusahaan dengan total 70 data dan mengalami *outlier* sehingga jumlah data penelitian yang akan diolah menjadi 62 data.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data *time series* yang berbentuk angka. Data *time series* merupakan data yang terkumpul secara periodik (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016:79). Data yang dapat menunjukkan kuantitas agar dapat diukur besarnya disebut sebagai data kuantitatif (Hardani *et al.*, 2020:246). Data yang dimaksud merupakan laporan keuangan yang telah diaudit

dan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Klasifikasi jenis data berdasarkan sumber pada penelitian ini adalah data sekunder sehingga teknik pengumpulannya dilakukan dengan cara menghimpun laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga sehingga dapat dipercaya reabilitasnya dan dipublikasikan kepada masyarakat (Paramita *et al.*, 2021:72).

Sumber-sumber untuk mengumpulkan data penelitian bisa diakses di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id atau situs resmi masing-masing perusahaan yang termasuk dalam populasi sektor industri barang konsumsi. Pengumpulan data *time series* dilakukan dengan cara menjumlahkan semua perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian untuk lima periode. Tahun dasar penelitian adalah tahun 2017 hingga tahun 2021 sebagai tahun akhir penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian data ini yakni teknik analisis data untuk desain riset kausalitas. Teknik ini digunakan untuk mengetahui korelasi antarvariabel atau menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Chandrarin, 2017:135). Metode pengolahan data yang dilakukan adalah analisis statistik dengan menggunakan program pengolahan data yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Beberapa teknik analisis statistik akan diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sampel tanpa perlu membuat kesimpulan (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016:106). Analisis statistik deskriptif ialah proses penghimpunan data dan diringkas, kemudian digambarkan karakteristiknya yang penting pada data yang sudah terorganisir (Sumantri *et al.*, 2018). Yang termasuk ke dalam statistik deskriptif adalah penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, dan tendensi sentral.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran pada suatu data, yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum, dan minimum (Pambudi & Setiawati, 2021). Pada umumnya, hasil uji statistik harus ditulis kembali oleh peneliti dengan menggunakan bahasa penelitian agar dapat dipahami oleh pembaca (Paramita *et al.*, 2021:77).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dengan tujuan menguji apakah suatu model regresi memenuhi kelayakan untuk diuji (Lubara *et al.*, 2022). Dalam uji asumsi klasik, diwajibkan untuk melakukan 4 jenis uji, yaitu (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas, (3) uji heterokedastisitas, (4) uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk menilai atau mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal (Wibowo, 2012:61). Uji ini dilakukan untuk mengetahui

apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak (Kinasih et al., 2021). Data yang normal adalah data yang ditaksir untuk mewakili populasi, sehingga normalitas data sangat penting dalam pengujian. Data penelitian diuji dengan menggunakan 3 metode sebagai berikut.

1. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*

Data akan dinyatakan berdistribusi normal bila nilai signifikan $> 0,05$, dan berlaku sebaliknya.

2. Uji Grafik *Normal Probability Plot*

Data akan dinyatakan normal apabila data menyebar dalam sekitar garis dan mengikuti garis diagonal.

3. Uji Histogram

Data akan dinyatakan normal jika hasil pengujian akan menghasilkan kurva yang berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*)

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk membuktikan apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang digunakan untuk penelitian tidak boleh terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat diuji dengan tiga cara (Rachbini, 2019), yaitu:

1. Matriks Korelasi, perhitungan matriks korelasi Bivariat Pearson pada semua variabel independent dimana koefisien korelasi < 1 .
2. *Tolerance*, didefinisikan sebagai $T = 1 - R^2$ pada analisis regresi linear awal, apabila $T < 0,1$ maka terbukti adanya multikolinearitas.

3. *Variance Inflation Factor* (VIF), membuktikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai toleransi $\geq 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka regresi bebas dari multikolinearitas (Sumantri et al., 2018).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketidaksamaan varian variabel dari pengamatan pada suatu model regresi (Wibowo, 2012:93). Pengujian heteroskedastisitas bisa menggunakan uji *Park Gleyser* dengan mengorelasikan nilai absolut residual dengan variabel independen.

Heteroskedastisitas bisa dideteksi bebas jika nilai sig $> 0,05$, jika nilai sig $< 0,05$ maka adanya heteroskedastisitas (Amyartha & Fidiana, 2022). Pengujian *scatter plot* juga bisa digunakan untuk menguji, dimana model regresi bisa dikatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas apabila hasil pengujian tidak membentuk pola yang beraturan, melainkan dalam bentuk tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y (Daniel et al., 2022).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar residual pada suatu model linear antara periode t dengan periode t-1. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menguji adalah uji *Durbin-Watson*. Uji ini menggunakan kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% untuk menyatakan apakah terjadi atau tidaknya autokorelasi. Jika nilai *Durbin-Watson* berada di *range* nilai 4-dU artinya tidak ditemukan masalah autokorelasi (Kinasih et al., 2021).

Uji *Durbin-Watson* berfungsi ketika autokorelasi tingkat satu dengan adanya syarat konstanta pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan menurut (Ghozali, 2018) sebagai berikut.

Tabel 3.2 Uji *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	<i>Durbin-Watson</i>
Tidak ada autokorelasi (+)	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi (+)	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi (-)	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi (-)	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi (+) (-)	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear dikarenakan variabel yang digunakan lebih dari satu. Regresi linear berganda digunakan jika variabel dependen dihubungkan lebih dari satu variabel independen (Sari *et al.*, 2022). Fungsi analisis regresi yaitu mengukur seberapa jauhnya pengaruh antar variabel. Variabel independen pada penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Variabel dependennya adalah *Tax Avoidance*.

Berikut ini adalah persamaan untuk regresi linear berganda yang terdapat di penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Rumus 3.6 Uji Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y = *Effective Tax Rate*

α = Nilai Konstanta

β = Nilai Koefisien Regresi

X1 = Kepemilikan Manajerial

X2 = Kepemilikan Institusional

X3 = Komisaris Independen

X4 = Komite Audit

e = *Error*

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu masalah yang harus dibuktikan dengan fakta-fakta empiris yang dikumpulkan (Hardani *et al.*, 2020:329). Hipotesis bisa dinyatakan dalam bentuk *null* atau alternatif. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk membuktikan besar pengaruh atas kebenaran dari sifat dan ciri populasi sesuai sampel penelitian.

3.6.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi variabel bebas X secara parsial mempengaruhi terhadap variabel terikat Y, dengan menunjukkan nilai signifikan dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Lubara *et al.*, 2022). Keputusan atas hasil uji t didasarkan pada perbandingan nilai Sig. yang telah ditetapkan. Kriteria pengujian yaitu sebagai berikut:

1. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $\text{Sig} < 0,05$, maka variabel X dapat mempengaruhi variabel Y secara signifikan.
2. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $\text{Sig} > 0,05$, maka variabel X tidak mempengaruhi variabel Y secara signifikan.

3.6.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Tujuan dari uji statistik F adalah untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang ditunjuk untuk penelitian dapat secara bersama dinyatakan mempunyai

pengaruh secara signifikan pada variabel terikat (Siregar & Syafruddin, 2020). Pada umumnya, uji ini digunakan untuk memprediksi apakah suatu variabel diklasifikasikan dependen atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan *Mean of Squares* dari regresi dan *Mean of Squares* dari residual untuk menghasilkan F hitung (Ghozali, 2018) berikut ini:

1. Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan $\text{Sig} < 0,05$, maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ dan $\text{Sig} > 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu model dalam memperjelas variasi variabel Y, dengan nilai koefisien determinasi di antara nol dan satu (Amyartha & Fidiana, 2022). Menurut Ghozali (2018), terbatasnya tolak ukur variabel independen dalam menyebut variasi variabel dependen dikenal sebagai nilai R^2 yang kecil. Variabel independen diakui dapat memberikan hampir keseluruhan informasi dalam memprediksi variabel dependen jika tolak ukur mendekati satu.

Penggunaan R^2 bisa menimbulkan penyimpangan pada jumlah variabel X yang dimasukkan ke model, karena R^2 akan meningkat setiap ditambahkan variabel X (Palalangan *et al.*, 2020). Jika nilai dari R^2 lebih rendah dari 0,5, maka disimpulkan bahwa variabel X yang dibahas belum dapat secara maksimal memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menebak variasi variabel Y (Sari *et al.*, 2022).

